**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan bisnis pada saat ini sangatlah berkembang pesat, baik secara regional maupun secara global. Dihadapkannya degan adanya perjanjiaan regional yang akan melaksanakan *asean economic community* (AEC), dimana para negara-negara asia tenggara dengan bebas memasukkan barangnya dari suatu negara ke negara lain tanpa adanya pungutan biaya eksport atau import. Membuat perusahaan harus mengikuti perkembangan yang sangat pesat ini serta harus melakukan upaya pengembangan dalam mengantisipasi persaingan yang semakin tajam pada pasar global seperti sekarang ini baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

Kegiatan perusahaan dalam melakukan operasionalnya untuk melakukan pengembangan usahanya membutuhkan dana tidak sedikit, sumber dana tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik intern maupun extern. Sumber dana intern atau dana yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan dapat berupa laba ditahan (*return earned*) dan penyusutan (*depreciation*), sedangkan dana yang berasal dari extern dapat berupa dana yang berasal dari pada kreditur dan pemilik yang mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan. Perusahaan dengan berskala besar umumnya mencari sumber dana tambahan modal untuk kegiatan operasional tersebut dengan menerbitkan surat berharga baik saham atau obligasi kepada masyarakat (*go public*).

Sumber dana perusahaan juga harus mengikuti perkembangan perekonomian suatu negara. Pengukuran perkembangan suatu negara tersebut dapat diketahui dengan perkembangan pasar modal. Pasar modal memberikan sarana bagi perusahaan yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat yang ingin menjadi pemasok modal kepada suatu perusahaan (*investor*). Dana yang didapat oleh perusahaan dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, dan penambahan modal kerja, penggunaan dana tersebut merupakan salah satu upaya dalam pengembangan perusahaan dalam mengikuti persaingan global yang sangat pesat ini.

Pasar modal juga dapat menjadi sarana bagi masyarakat berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksadana dan lain-lain. Pasar modal memberikan pilihan bagi masyarakat untuk dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Pilihan instrumen keuangan dalam pasar modal, saham menjadi salah satu alternatif di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. saham merupakan surat berharga kepemilikan, artinya para pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya, semakin besar pula kekuasaaannya di perusahaan tersebut.

Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan tercermin dalam suatu harga saham.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, sehingga hal ini membuat harga saham harus diperhatikan karena akan menentukan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di instrumen keuangan saham apakah investor harus membeli saham, mempertahankan, atau menjualnya serta harga saham juga berdampak pada tingkat pemngembalian dari selisih harga saham, yang dalam hal ini merupakan pengukuran prospek untuk investasi di masa yang akan datang.

Investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan mana yang layak untuk dipilih. Perlunya informasi tentang kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Nilai saham menggambarkan nilai perusahaan, sehingga nilai saham sangat dipengaruhi oleh prestasi dan kinerja perusahaan serta prospek perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Prestasi dan kinerja perusahaan yang meningkat, akan meningkatkan penerimaan penghasilan dari saham yang dimiliki oleh investor berupa dividendan *capital gain.* *Capital gain*  pada perusahaan yang telah go public adalaha antara selisih harga jual saham dengan harga beli saham. Investor akan melihat besar kecilnya nominal harga saham, karena kenaikan atau penurunan yang terjadi setiap saat dapat menentukan keuntungan atau kerugian bagi investor terhadap suatu saham yang dimiliki.

Harga saham mencerminkan kondisi perusahaan dan minat investor terhadap saham tersebut. Harga saham yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan sehingga para investor atau calon investor tertarik dan percaya untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut, semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka akan menaikkan harga saham emiten tersebut, sebaliknya jika permintaan terhadap saham suatu emiten rendah maka harga saham tersebut cenderung turun.

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan-perusahaan yang ada di indonesia. Ada berapa jenis pengelompokkan sektor dan sub sektor saham di Bursa Efek Indonesia yang dikelola, salah satunya adalah sub sektor semen. Sub sektor ini terdiri dari 3 perusahaan. Pertimbangan yang mendasari pemilihan sub sektor ini yaitu dimana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta dalam membangun infrastruktur maupun sektor properti yang semakin meningkat membuat kebutuhan semen yang semakin meningkat, karena semen merupakan salah satu bahan baku yang wajib disediakan dalam membangun suatu infrastruktur maupun properti, hal ini membuat semakin bergairah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan semen sampai kepada bursa saham di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini disajikan data rata-rata harga saham perusahaan yang masuk Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dalam bentuk Rupiah (Rp) :

**Grafik 1.1**

**Rata-Rata Harga Saham Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014**

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham sub sektor industri semen ini mengalami fluktuatif dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 berada pada posisi Rp 9.217,- dan mengalami kenaikan di tahun 2011 sebesar Rp 1.008 ,- dari tahun sebelumnya menjadi Rp 10.225,- dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu menjadi Rp 12.142. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pembangunan perumahan dikarenakan banyaknya kredit macet. Peningkatan kembali dan menjadi rata-rata hraga saham tertinggi yaitu pada tahun 2014 di posisi Rp 14.462,-. Peningkatan harga saham pada umumnya disebabkan dari keberhasilan tiap-tiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan masyarakat pun pada umumnya ikut andil dalam peningkatan harga saham tersebut dalam hal ini masyarakat yang dimaksud yaitu para investor.

Investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan, baik melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal adalah analisis terhadap pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik di masa mendatang seperti IHSG dan volume perdagangan. Penelitian ini tidak melakukan analisis teknikal karena investor menyakini bahwa harga saham terbentuk di pasar modal bukan berdasarkan harga historis, harga sekarang maupun harga dimasa yang akan datang karena tidak ada hubungannya (Sukmawati Sukamulja, 2011). Analisis fundamental adalah analisis dengan melihat secara fundamental dari makroekonomi, sektor industri serta secara mikro atau perusahaan itu sendiri.

Analisis fundamental dilihat dari makroekonomi yaitu dengan melihat inflasi yaitu secara umum diartikan sebagai kenaikan atau meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Analisis fundamental dilihat dari makroekonomi yaitu dengan melihat inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham Inflasi yang tinggi akan menjatuhkankan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi berjalan lambat, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak lambat.

Berikut ini disajikan data Analisis fundamental dilihat dari makroekonomi yaitu dengan melihat Inflasi di Indonesia periode 2010-2014 dalam bentuk presentase (%) :

**Grafik 1.2**

**Kondisi Inflasi di Indonesia periode 2010-2014**

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif dalam menghadapi krisis financial global terlihat pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,79% dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 sebesar 6,96%. Tahun selanjutnya 2012 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,30 serta pada tahun 2013 dan 2014 memiliki inflasi yang sama yaitu sebesar 8,4%. Kondisi fluktuatif inflasi tersebut sangat jelas mempengaruhi kondisi perekonomian indonesia, karena naiknya komoditas harga-harga membuat daya beli masyarakat menurun.

Naik turunnya inflasi terlihat juga pada sektor industri semen yang merupakan kebutuhan utama dalam industri konstruksi, real estate dan properti. Berikut ini disajikan rata-rata harga semen pada tahun 2010-2014 (Rp) :

**(sumber :** [**www.google.co.id**](http://www.google.co.id)**)**

**Grafik 1.3**

**Rata-rata Harga Semen di Indonesia periode 2010-2014**

Berdasarkan Grafik 1.3 menunjukkan bahwa harga semen di indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, walaupun kenaikannya tidak terlalu tinggi setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian harga semen antara perusahaan dan produksi semen secara keseluruhan masih mencukupi permintaan di pasar. Perusahaan-perusahaan di bidan industri semen juga menyesuaikan dengan mengurangi bahan baku impor, sehingga dapat menekan biaya produksi.

Analisis fundamental dilihat selanjutnya dilihat dari sektor industri yaitu pada penelitian ini menggunakan Rata-rata EAT Industri Properti, Real Eastate dan Konsturksi bangunan, karena industri Properti, Real Eastate dan Konsturksi bangunan merupakan industri nonekstraktif yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh dari industri lain. Industri Properti, Real Eastate dan Konsturksi bangunan merupakan industri yang bahan bakunya didapat dari industri lain yaitu semen yang merupakan indutsri kimia dasar sehingga industri Properti, Real Eastate dan Konsturksi bangunan memberikan kontribusi yang besar terhadap sub sektor semen , karena hasil dari industri semen sebagian besar digunakan oleh industri properti, real estate dan konstruksi bangunan yang merupakan bahan baku pokok dalam membangun berbagai proyek pada industri properti, real estate dan konstruksi bangunan. Analisis fundamental dilihat dari sektor industri yaitu menggunakan Rata-rata EAT Industri properti, real estate dan konstruksi bangunan juga memilki pengaruh terhadap harga saham karena semakin besar EAT yang dihasilkan oleh perusahan pada industri properti, real estate dan konstruksi bangunan, maka akan semakin besar laba yang diberikan terhadap para pemegang saham dan dapat meningkatkan distribusi sektor industri semen yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan industri properti, real estate dan konstruksi bangunan yang dalam penelitian ini harga saham seb sektor industri semen.

Berikut ini disajikan data Analisis fundamental dilihat dari sektor industri yang menggunakan Rata-rata EAT Industri Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang selama 2010-2014 masuk industri properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam bentuk presentase (Rp) :

**Grafik 1.4**

**Rata-Rata Earning After Taxes (EAT) Industri Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014**

Grafik 1.4 menunjukkan kondisi Rata-rata Eat Industri Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 memiliki rata-rata EAT sebesar Rp 374,9 Miliyar yang mengalami kenaikan dari tahun sebesar Rp 118,4 Miliyar dimana pada tahun 2010 sebesar Rp 256,5 Miliyar. Tahun 2012 memilki Rata-rata EAT Industri sebesar Rp 533,5 Miliyar serta tahun 2013 dan 2014 terus mengalami kenaikan. Kenaikan setiap ini dikarenakan kemampuan dan keberhasilan tiap-tiap perusahaan yang masuk dalam Industri Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan dalam menjalankan bisnisnya, serta memiliki penjualan yang relatif terus meningkat.

Analisis fundamental dilihat dari mikro atau perusahaan itu sendiri yaitu sub sektor industri semen dapat dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terangkum dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Analisis laporan keuangan biasanya menggunakan rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham. Jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Penelitian - penelitian terdahulu mengenai faktor fundamental yang salah satunya tercermin dalam rasio profitabilitas yang mempengaruhi harga saham menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Rinati (2011) menunjukkan bahwa tiga rasio dalam profitabilitas yaitu pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial yang memiliki pengaruh secara signifikan hanya ROA saja yang lainnya yaitu NPM dan ROE tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari (2011) menunjukkan bahwa bahwa secara simultan variabel NPM, ROE. ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya ROA dan EPS yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami (2012) menunjukkan bahwa dari uji-F diketahui bahwa DPS, ROE dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Uji-T menunjukkan bahwa DPS, ROE dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas tadi, bahwa pengaruh harga saham dapat dianalisis melalui faktor-faktor fundamental. Salah satu faktor fundaemental yang dapat digunakan oleh investor dalam menganalisis pengaruh harga saham adalah rasio profitabilitas dengan jenis rasio *Return On Equity* (ROE).

Investor akan menanamkan modalnya tentu dengan harapan akan mendapatkan imbalan hasil (*return*) yang besar. Mengukur kinerja analisis fundamental dapat dilakukan dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba melalui semua kemampuan dan sumberdaya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini, banyak sekali jenisnya. Salah satu jenis rasio ini yaitu rasio *Return On Equity* (ROE). Rasio pengembalian atas investasi yaitu dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi ROE, dapat diartikan bahwa perusahaan dapat menciptakan laba yang tinggi bagi pemilik, sehingga nilai harapan berupa return dapat diperoleh oleh pemilik.

Berikut ini disajikan data rata-rata profitabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan yang masuk sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dalam bentuk presentase (%) :

**Grafik 1.5**

**Rata-Rata Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan yang masuk sub sektor industri semen** **yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014**

Grafik 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas yang diukur melalui ROE mengalami fluktuasi setiap tahunnya bahkan mengalami penurunan nilai pada dua tahun terakhir. ROE mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan nilai ROE sebesar 0,21% dibandingkan dengan tahun 2010 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2012, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali dengan nilai ROE sebesar 0,19%, serta mengalami penurunan pada tahun 2014 dengan nilai ROE sebesar 0,17%. Kenaikan atau penurunan tingkat profitabilitas perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor secara umum, seperti tingkat penjualan, krisis global, efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam beroperasi.

 Adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor atau pemegang saham). Pendekatan ini muncul karena dalam menggunakan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain: (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembanding antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansinya. (3) Rasio keuangan hanya mnggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2012:110). Pendekatan atau metode baru ini disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA).

Mengukur kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dilakukan dengan mengukur rasio-rasio dari laporan keuangan. Keterbatasan yang ada dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio, maka diperkenalkan *Economic Value Added* (EVA) yang mengukur kinerja manajerial dengan menggunakan pendekatan perhitungan nilai tambah terhadap biaya modal yang ditanamkan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai EVA (*Economic Value Added*) yang mempengaruhi harga saham menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Suciyati (2012) menunjukkan bahwa secara simultan ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya EPS dan EVA yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROA, ROE dan NPM tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami (2015) menunjukkan bahwa secara parsial yang memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu ROE, EPS dan EVA. Sedangkan CR dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melinda Haryuningputri dam Endang Tri Widyarti (2012) menunjukkan bahwa ROA, ROS, EVA, ROE dan EPS secara simultan mempengaruhi harga saham. Secara parsial ROA, ROS dan EVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. ROE dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas tadi, investor dapat melakukan analisis terhadap harga saham dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Investor akan lebih percaya dengan menggunakan pendekatan EVA ini karena biaya modal atau harapan dari investor atas biaya yang ditanamkannya telah diperhitungkan. *Economic Value Added*  (EVA) menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. Manajemen yang memusatkan diri pada EVA, maka mereka akan mengambil keputusan-keputusan keuangan yang konsisten dengan tujuan memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Berikut ini disajikan data rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan yang masuk sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014 dalam bentuk Rupiah (Rp) :

**Grafik 1.6**

**Rata-Rata *Economic Value Added*  (EVA) pada Perusahaan yang masuk sub** **sektor industri semen** **yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014**

Berdasarkan Grafik 1.6, rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 2.496,2. Rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 2779,7. *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar Rp 283,5 dari tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai tambah pada perusahaan. Namun jika dilihat pada tahun 2012, *Economic Value Added* (EVA) mengalami kenaikan. Rata-rata *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2012 sebesar Rp 3.697,7. Tahun 2013 mengalami kenaikan kembali dan pada tahun 2014 mengalami penurunan dengan nilai EVA sebesar Rp 3.788,3. Melihat perkembangan *Economic Value Added* (EVA) yang berfluktuasi dimana adanya penurunan mengindikasikan bahwa NOPAT (laba bersih setelah pajak) yang diperoleh kurang maksimal dan juga *Invested Capital* (modal yang diinvestasikan) kurang baik dikarenakan ketidakstabilan WACC (biaya modal rata-rata tertimbang) yang dipengaruhi oleh naiknya biaya modal (*cost of capital*).

Analisis fundamental dengan melihat makroekonomi, sektor industri dan mikro atau perusahaan tersebut dalam menentukan harga saham akan memberikan informasi yang sangat detail yang akan mengakibatkan keputusan-keputusan yang diambil baik oleh perusahaan atau oleh investor akan semakin akurat. Analisis fundamental tersebut juga dapat menciptakan nilai kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan, maka semakin tinggi return yang akan diperoleh investor dan akan semakin rendah risiko yang dihadapi oleh para investor. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Rata-rata EAT Industri, ROE dan EVA Terhadap Harga Saham Sub Sektor Industri Semen di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014”**

* 1. **Indentifikasi dan Rumusan Masalah**
		1. **Indentifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah **:**

1. Harga saham mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2014 dengan nilai tertinggi pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2013.
2. Kondisi laju Inflasi di indonesia mengalami fluktuatif dengan nilai inflasi tertinggi pada tahun 2013 dan 2014
3. Rata-rata Harga semen mengalami kenaikan setiap tahunnya pada periode 2010-2014.
4. Rata-rata EAT Industri properti, real estate dan konstruksi bangunan mengalami peningkatan secara terus-menerus dari tahun 2010-2014
5. Rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami fluktuasi dengan penurunan nilai ROE pada tahun 2011, 2013 serta 2014.
6. *Economic Value Added* (EVA) mengalami fluktuasi dengan Penurunan *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2014.
7. Pergerakan harga saham yang tercermin dalam indeks harga saham gabungan (IHSG) dan Volume perdagangan merupakan salah satu cara dalam melakukan analisis teknikal adalah sebagai informasi bagi investor.
	* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Harga Saham, Inflasi, Rata-rata EAT Industri, *Return On Equity* (ROE) , dan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
2. Bagaimana pengaruh Inflasi, Rata-rata EAT Industri, *Return On Equity* (ROE), dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 secara simultan maupun parsial.
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi Harga Saham, Inflasi, Rata-rata EAT Industri, *Return On Equity* (ROE) , dan *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Rata-rata EAT Industri, *Return On Equity* (ROE), dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014 secara simultan maupun parsial.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan teoritis :
2. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teori mengenai pengaruh antara Inflasi, Rata-rata EAT industri, ROE dan EVA terhadap Harga Saham.
3. Bagi Peneliti
4. Jika penulis bertindak selaku perusahaan, maka penulis akan terus berupaya melakukan analisis fundamental yang dilihat dari makroekonomi, sektor industri dan mikro atau perusahaan itu sendiri karena merupakan salah satu hal yang digunakan oleh para investor untuk menentukan kebijakan berinvestasi.
5. Jika peneliti bertindak sebagai investor, maka peneliti akan lebih dalam mempelajari analisis fundamental yang dilihat dari makroekonomi, sektor industri dan mikro atau perusahaan itu sendiri dengan cara mengamati dengan teliti analisis fundamental tersebut yang dapat mempengaruhi fluktuasi Harga saham dan tingkat pengembalian dari saham perusahaan tersebut